

MAKNA FILOSOFI DIKSI BAHASA NELAYAN: STUDI KAJIAN BUDAYA

Joko Sutopo^{1*}, Sariban², Irmayani³

¹SMA Negeri 1 Montong Tuban - Indonesia

²Pascasarjana Universitas Islam Darul 'Ulum - Indonesia

³Pascasarjana Universitas Islam Darul 'Ulum - Indonesia

joko.sutopo@gmail.com¹, sariban@unisda.ac.id², irmayani@email.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history

Received:

05-05-2024

Revised:

01-06-2024

Accepted:

01-07-2024

ABSTRAK

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar, memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam kehidupan masyarakat, termasuk nelayan. Mereka memiliki nilai budaya dan bahasa unik yang digunakan dalam interaksi spiritual, sosial, dan lingkungan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna filosofi diksi bahasa nelayan melalui kajian budaya dengan pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi bahasa nelayan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan makna filosofi yaitu (1) makna filosofi spiritual, (2) makna filosofi sosial, dan (3) makna filosofi lingkungan. Bahasa nelayan mengandung makna mendalam yang mencerminkan pandangan hidup, hubungan dengan lingkungan, dan norma sosial. Temuan ini menekankan pentingnya kajian budaya dalam memahami makna filosofis bahasa dalam masyarakat, serta bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk budaya dan nilai lokal.

Kata kunci; Makna Filosofi, Diksi Bahasa Nelayan, Kajian Budaya.

ABSTRACT

Indonesia, as the largest archipelagic country, has a rich culture that is reflected in the lives of its people, including fishermen. They have unique cultural and linguistic values that are used in daily spiritual, social and environmental interactions. This research aims to reveal the philosophical meaning of fishermen's language diction through cultural studies with ontological, epistemological and axiological approaches.

The results of the research show that fishermen's language diction is not only a communication tool, but also a medium for conveying philosophical meaning, namely (1) the meaning of spiritual philosophy, (2) the meaning of social philosophy, and (3) the meaning of environmental philosophy. Fisherman's language contains deep meanings that reflect their outlook on life, relationship with the environment and social norms. These findings emphasize the importance of cultural studies in understanding the philosophical meaning of language in society, as well as how language reflects and shapes local culture and values.

Keywords; Meaning of Philosophy, Fisherman's Language Diction, Cultural Studies.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, kaya akan budaya yang beragam. Keanekaragaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya nelayan yang memiliki kekhasan dalam pola hidup dan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh



<https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat>

hastapena@unisda.ac.id



masyarakat nelayan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan. Pemahaman tentang makna filosofis dalam diksi bahasa nelayan penting untuk menjaga kearifan lokal dan memahami cara pandang masyarakat nelayan terhadap dunia sekitarnya.

Kondisi idealnya, bahasa nelayan dipandang sebagai cerminan identitas budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakatnya. Namun, hasil observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman ideal ini dan realitas di lapangan. Dalam praktiknya, diksi bahasa nelayan sering kali dianggap hanya sebagai bahasa sehari-hari tanpa makna mendalam yang berkaitan dengan aspek spiritual, sosial, atau lingkungan. Hal ini disebabkan oleh minimnya kajian mendalam terhadap diksi bahasa nelayan dari perspektif filosofis, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kurang dipahami. Kajian budaya dari sudut pandang ini mengungkap bagaimana kebudayaan berfungsi sebagai sistem makna yang memungkinkan anggotanya memahami dan menavigasi realitas mereka.

Menurut Barker (2004:71), kajian budaya berfokus pada budaya, yang erat kaitannya dengan makna-makna sosial yang terbentuk melalui tanda yang dikenal sebagai "bahasa." Bahasa berperan dalam memberikan makna pada objek material dan praktik sosial, sehingga menjadikannya dapat dipahami. Proses pembentukan makna ini disebut sebagai "praktik-praktik pemaknaan." Dalam konteks representasi, kajian budaya mengeksplorasi bagaimana dunia dikonstruksi dan dipresentasikan secara sosial.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas aspek linguistik dan sosiolinguistik dalam penggunaan bahasa nelayan. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti makna filosofis diksi bahasa nelayan masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan kajian budaya yang mendalam. Dengan pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, penelitian ini akan mengungkap bagaimana diksi bahasa nelayan merefleksikan pandangan dunia mereka, bagaimana pengetahuan tersebut dikomunikasikan melalui bahasa, serta nilai-nilai dan norma yang mendasari tindakan mereka.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru tentang bagaimana bahasa nelayan mencerminkan budaya dan nilai-nilai masyarakatnya, serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian kearifan lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dasar bagi kajian-kajian selanjutnya yang berfokus pada pemahaman lebih dalam terhadap makna filosofis dalam konteks bahasa dan budaya lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali makna filosofi dalam diksi bahasa nelayan melalui perspektif kajian budaya. Menurut Mahsun (2011:06), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman subjek penelitian, seperti tindakan atau perilaku yang disajikan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Subjek penelitian adalah masyarakat nelayan yang dipilih secara purposive sampling, dengan fokus pada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya dan bahasa lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam menggunakan metode simak libat bebas cakap (SLBC) dan catat serta rekam, yang memungkinkan peneliti mengamati interaksi sosial tanpa mengganggu proses alami yang terjadi. Menurut Mahsun (2013:343), sebagai teknik dasar, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan seperti teknik simak bebas libat cakap, teknik bebas libat cakap, catat, dan rekam. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup pedoman wawancara semi-terstruktur dan alat rekam suara. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), yang melibatkan proses pengkodean, pencarian tema, dan peninjauan tema untuk mengidentifikasi pola makna dalam diksi bahasa nelayan. Setiap tahapan penelitian dijelaskan secara rinci, mulai dari observasi awal, pengumpulan data, hingga interpretasi dan pelaporan hasil dengan menggunakan landasan ontology, epistemologi dan aksiologi. Batasan penelitian mencakup fokus pada nelayan aktif di wilayah Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, serta penggunaan literatur dalam kurun waktu tertentu untuk memastikan relevansi dengan kondisi terkini.

Hasil dan Pembahasan

Makna Filosofi Spiritual Diksi Bahasa Nelayan

Dalam penelitian ini, makna filosofi spiritual dalam diksi bahasa nelayan mengacu pada hubungan nelayan dengan entitas spiritual yang dipercaya mempengaruhi kehidupan dan alam sekitar mereka. Penelitian menemukan bahwa bahasa yang digunakan oleh nelayan mengandung terminologi yang menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap kekuatan spiritual yang diyakini mengatur dan mempengaruhi keberhasilan mereka dalam menangkap ikan, serta keselamatan mereka saat melaut.

Penutur Ke 5: "Aku wingi nyelawat yo. Aku yak ne climbing, enteni anggitku la takon ngenteni. na kog wis ditinggal. Mbak Is, na kog do budal kabe?"

'Kemarin, saya melayat ke Climbing, tunggu, saya suruh menunggu. Ternyata ditinggal. Mbak Is, kog sudah berangkat semua?'

Di balik kesederhanaan kalimat tersebut, tersimpan refleksi mendalam tentang kehidupan, kematian, dan hubungan manusia dengan sesama. Kata "nyelawat" misalnya, pada tradisi keagamaan memiliki makna tersirat tentang keyakinan akan kehidupan setelah kematian. Hidup dan kehidupan merupakan siklus yang tidak akan bisa dihindari oleh manusia. Ungkapan "enteni anggitku la takon ngenteni. na kog wis ditinggal" menunjukkan adanya harapan dan kekecewaan, serta refleksi tentang ketidakpastian hidup. Kata "Mbak Is" yang digunakan secara akrab juga menunjukkan hubungan sosial yang erat dalam komunitas nelayan. Secara keseluruhan, ungkapan ini mencerminkan pandangan hidup nelayan yang penuh dengan keikhlasan, penerimaan, dan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan takdir.

Selain itu, penggunaan bahasa yang penuh dengan simbolisme dan metafora menunjukkan adanya kepercayaan bahwa peristiwa alam, seperti badai atau gelombang, adalah manifestasi dari entitas spiritual yang harus diinterpretasikan dengan bijaksana. Diksi yang dipilih mencerminkan rasa hormat dan ketergantungan pada kekuatan yang lebih tinggi, menggarisbawahi bagaimana spiritualitas mengintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan nelayan.

Penutur ke 43: "he eh lhe...oleh berkat akeh yok?, maksute mergawe ndarat i gak kog oleh fulus e, oleh berkat akeh dek?. ndek nggene gusti alah. eh ndonyane oleh saitik yo wis le, sing penting berkate sing ning kono iku akeh, jere nyanyiane, orang kaya mati, orang miskin mati, raja-raja mati, semuanya mati. nyanyiane jere ngono?. Orang kaya ya mati, orang miskin juga ya mati, Alloh. Tak ndolek sing biasa-biasa be, dik. Dalune bae dimempengi. Awoh."

'Iya, dapat berkah banyak ya?, maksudnya kerja di darat itu tidak melulu dapat uangnya, dapat banyak berkah, Dik?, dari Gusti Alloh. Eh keduniannya dapat sedikit gak masalah, yang penting berkahnya yang disana banyak, seperti nyanyiannya, orang kaya mati, orang miskin mati, raja-raja mati, semuanya mati. Katanya⁶³ begitu lagunya?. Orang kaya ya mati, orang miskin juga ya mati, Alloh. Tak cari yang biasa-biasa saja, Dik. Malamnya saja diseriusi, Alloh...'

Misalnya, dalam bahasa sehari-hari, nelayan sering menggunakan kata-kata seperti "berkat akeh," "gusti alah," dan "dalune bae dimempengi." Istilah-istilah ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan tradisional, tetapi juga mencerminkan keyakinan mereka terhadap adanya kekuatan spiritual yang lebih besar.

Makna filosofi spiritual dalam diksi bahasa nelayan terlihat dalam ungkapan yang mencerminkan keyakinan mereka bahwa kehidupan tidak hanya tentang keuntungan materi, tetapi juga berhubungan dengan dimensi spiritual. Konsep "berkat" menekankan bahwa keberhasilan hidup bergantung pada anugerah Tuhan, bukan hanya usaha manusia. Bagi

nelayan, berkah sejati diukur dari usaha yang halal dan berkah rohani, serta pentingnya fokus pada kebaikan spiritual daripada kekayaan dunia. Ungkapan seperti "dalune bae dimempengi" menekankan perlunya keseimbangan antara usaha lahiriah dan batiniah, serta pentingnya ibadah yang konsisten dalam hidup.

Dari sudut pandang ontologi, makna filosofi spiritual dalam diksi bahasa nelayan mencerminkan cara pandang nelayan terhadap eksistensi dunia yang melampaui realitas fisik. Ontologi mempelajari hakikat keberadaan, dan dalam konteks ini, nelayan memandang laut dan alam sekitarnya bukan hanya sebagai entitas material, tetapi juga sebagai ruang yang dihuni oleh kekuatan spiritual. Bagi mereka, laut adalah entitas hidup yang memiliki kekuatan dan kepribadian, dan hubungan mereka dengan laut bersifat sakral.

Penutur ke 88: "Dongaku simpel ta pak, niat eson rekso, njalani sareate pengeraan, wis ngono tok ta pak."

'Doaku sederhana, pak. "Saya niat meminta perlindungan, menjalankan syari'atnya Alloh", begitu saja doaku, pak.'

Dalam praktik sehari-hari, pandangan ontologis ini terwujud dalam berbagai ritual dan kepercayaan yang diungkapkan melalui bahasa. Misalnya, seperti penutur ke 88: "*dongaku simple ta pak, niat eson rekso, njalani sareate pengeraan...*", sebelum melaut, nelayan akan melakukan ritual tertentu seperti menyiramkan air bertuah ketempat atau alat yang digunakan melaut dan mengucapkan kata-kata sakral yang dianggap sebagai bentuk komunikasi dengan entitas spiritual yang diyakini menguasai laut. Dalam bahasa mereka, kata-kata ini mengandung makna yang mendalam, yang menunjukkan bahwa tindakan melaut bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bentuk interaksi spiritual dengan alam.

Keberadaan diksi yang sarat makna spiritual dalam bahasa nelayan juga menunjukkan bagaimana mereka memahami eksistensi mereka dalam dunia yang lebih besar, yang mencakup dimensi spiritual. Mereka tidak melihat diri mereka sebagai penguasa alam, tetapi sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang diatur oleh hukum-hukum spiritual. Oleh karena itu, bahasa yang mereka gunakan mencerminkan keterhubungan ini dan mengungkapkan penghormatan mereka terhadap kekuatan-kekuatan yang tidak terlihat.

Dari perspektif epistemologi, yang berkaitan dengan cara pengetahuan diperoleh dan dipahami, makna filosofi spiritual dalam diksi bahasa nelayan mencerminkan cara nelayan memahami dunia melalui pengalaman, tradisi, dan kepercayaan. Epistemologi nelayan ini terbentuk melalui interaksi mereka dengan alam dan praktik-praktik spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pengetahuan spiritual yang dimiliki oleh nelayan sering kali disampaikan melalui bahasa dalam bentuk cerita rakyat, pepatah, dan doa. Pengetahuan ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menangkap ikan, tetapi juga mencakup pandangan hidup yang lebih luas, yang dipenuhi dengan makna filosofis. Misalnya, nelayan yang lebih tua akan mengajarkan kepada yang lebih muda tentang pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan laut melalui bahasa yang penuh dengan ungkapan simbolis.

Dalam konteks ini, epistemologi spiritual nelayan tidak hanya didasarkan pada observasi empiris, tetapi juga pada pengalaman spiritual yang diungkapkan melalui bahasa. Bahasa menjadi sarana penting untuk mentransmisikan pengetahuan ini dari satu generasi ke generasi berikutnya. Diksi yang digunakan oleh nelayan untuk menjelaskan fenomena alam sering kali memiliki makna ganda: selain menggambarkan kenyataan fisik, juga menyampaikan pesan-pesan spiritual yang lebih dalam.

Epistemologi ini memperlihatkan bahwa bagi nelayan, pengetahuan tentang dunia bukan hanya sesuatu yang didapatkan melalui pengamatan langsung, tetapi juga melalui hubungan yang mendalam dengan kekuatan spiritual yang dipercaya mengatur alam semesta. Oleh karena itu, bahasa yang mereka gunakan mencerminkan pengetahuan ini dan menjadi alat untuk mengungkapkan pandangan hidup mereka.

Aksiologi berhubungan dengan nilai-nilai yang mendasari tindakan dan keputusan manusia. Dalam konteks makna filosofi spiritual diksi bahasa nelayan, aksiologi tercermin dalam cara nelayan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai ini diungkapkan melalui bahasa dan praktik yang menunjukkan penghormatan terhadap kekuatan spiritual dan alam.

Sebagai contoh, penggunaan bahasa yang penuh makna spiritual dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan bahwa nelayan sangat menghargai nilai-nilai seperti keberkahan, keselarasan dengan alam, dan rasa syukur. Doa sebelum melaut, ucapan terima kasih setelah mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah, dan ungkapan permohonan maaf ketika terjadi bencana, semuanya mencerminkan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar tindakan mereka.

Selain itu, aksiologi spiritual ini juga berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Nelayan yang memahami laut sebagai entitas yang dihuni oleh kekuatan spiritual akan lebih berhati-hati dalam mengeksplorasi sumber daya laut. Mereka percaya bahwa tindakan yang merusak alam akan membawa konsekuensi buruk, baik secara fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, bahasa yang mereka gunakan untuk berbicara tentang laut sering kali mencerminkan nilai-nilai konservasi dan penghormatan terhadap alam.

Nilai-nilai spiritual ini juga memperkuat solidaritas sosial di antara para nelayan. Bahasa yang penuh dengan makna spiritual sering digunakan untuk memperkuat ikatan sosial, baik dalam bentuk doa bersama, ritual komunitas, maupun ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kebersamaan dan gotong-royong. Dalam hal ini, aksiologi spiritual tidak hanya berdampak pada hubungan nelayan dengan alam, tetapi juga pada hubungan mereka dengan sesama.

Makna Filosofi Sosial Diksi Bahasa Nelayan

Diksi bahasa nelayan juga mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan struktur sosial dan norma-norma dalam masyarakat mereka. Kata-kata dan frasa yang digunakan menggambarkan hubungan sosial yang saling bergantung dan berbagi tanggung jawab dalam komunitas nelayan. Istilah seperti "sayuk" dan "tumpek blek" mencerminkan nilai-nilai kolektivitas dan solidaritas yang mendasari interaksi sosial mereka.

Penutur ke 150: "iyo,, wong ngonoku..along..along...along.., tapi ngko sepine sesuai.. dadine persiapan dikumpulo sik, ki ape ono sepi. Ngono ke critone. sampek awak iki sampekk apal kog dunia goro kog. iki oleane ngko pirang ndino ngko awak iki, dadi ngko antarane duwik ualong sakmane limangatos, nematos, pitungatus toh, aku tau entok sewu. tapi ngko telung ndino iku mesti entek, gak oleh. yo wis ngono ku, dadi gae pemburuuh, pemburuuh kosong, ah dik sewu cah na telung ndino . tembang kenangan, na piye? kadang sak pangan wis gak oleh, megone kadang ngko pang oleh pisan sewu kadang suwine patang ndino, limang ndino gak oleh, digawe ndobeli sing iki. gali lubang tutup lubang."

'Iya, begitu itu, panen, panen, panen, tapi kemudian sepinya sesuai. Jadinya, persiapan mengumpulkan dulu, akan ada sepi tangkapan. Begitulah ceritanya, Hingga hafal saya tentang kondisi laut itu. Nanti, ini perolehannya untuk berapa hari, kemudian diantara pendapatan banyak seumpama dapat lima ratus, enam ratus, tujuh ratus. Saya pernah dapat

seribu, tapi tiga hari kemudian pasti sudah habis, nggak dapat. Ya selalu begitu, jadi dibuat jadi pemburu, pemburu hampa. Ah, uang seribu habis hanya untuk tiga hari. Jadi tembang kenangan, gimana lagi? kadang sedikitpun tidak dapat, karena kadang sekali dapat seribu, kadang lamanya empat hari, lima hari tidak dapat apa-apa, dibuat memenuhi kebutuhan yang ini. Gali lubang, tutup lubang.'

Kalimat "*along..along...along.., tapi ngko sepine sesuai*" menggambarkan siklus kehidupan nelayan, di mana keberlimpahan hasil tangkapan sering diikuti oleh kekosongan atau masa sulit. Filosofi sosial yang tercermin adalah perlunya persiapan dan menabung untuk menghadapi ketidakpastian masa depan. Ungkapan seperti "*Sampek awak iki sampek apal kog dunia goro kog*" menunjukkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh nelayan dari waktu ke waktu mengenai kondisi laut. Sementara itu, frasa "*gali lubang tutup lubang*" mencerminkan strategi bertahan hidup yang pragmatis di tengah keterbatasan ekonomi. Secara keseluruhan, filosofi sosial ini menekankan ketangguhan, adaptabilitas, dan pendekatan realistik masyarakat nelayan dalam menghadapi siklus keberlimpahan dan kekurangan, serta tantangan hidup yang penuh ketidakpastian.

Penutur ke 40: "Ndarat?, wis dadi jragan..."
'didarat?, sudah jadi juragan...'

Ungkapan "*wis dadi jragan*" memiliki makna lebih dari sekadar pemilik atau pengusaha. Ini merujuk pada seseorang yang sukses dan memiliki tanggung jawab sosial yang besar dalam komunitas nelayan. Seorang juragan tidak hanya memiliki kapal, tetapi juga berperan dalam memimpin, menyediakan pekerjaan, dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas. Status sosial dalam komunitas nelayan sangat terkait dengan peran dan kontribusi yang diberikan seseorang kepada masyarakat.

Penutur ke 188: "mancene, ndi sing ono, dekman, sangkingane belah e sitok pok'o'an bandane, awak e kudu sehat iki opo. Wayah simbatan ngono. mego opo, apan awak e simbatan wis opo-opo iku, mergawe opo i wis gak wedi lesu toh munggoh mono. menclok rene menclok rono yo, kapang mergawe sitok, sitok iku ae, sak jeg yo lesu. ngranjang ae yo lesu. mergo durung nguasai bidange kabeh. mbos mulai ngusai pelajaran kabeh toh munggoh mono, dadi ulangan opo ae wis damai. guyu ae ulangan e wis nglothok. koyo wong tani, yo wis tani iku ae yo?"

'Memang. mana yang ada dulu, maka itu, hanya satu modal buruh nelayan itu, harus sehat badannya saat kerja di juragan lainnya. sebab apa, disaat ikut kerja di juragan lainnya, kerja apapun siap, jadi tak perlu takut kelaparan, begitulah kira-kira. Bisa kesana kemari, tetapi jika hanya satu pekerjaan, satu itu saja, selamanya akan kelaparan. Hanya Ngranjang saja, ya kelaparan. Karena belum menguasai segala bidang. Jika seandainya sudah mulai menguasai semua pelajarannya, ibarat ujian apa saja pasti damai. Tertawa saja dengan ujian karena sudah hafal. Seperti petani, yang dikerjakan ya itu-itu saja'

Secara makna sosial, nelayan bisa melaut dimanapun tempat yang diyakini bisa menghasilkan tangkapan. Sehingga terkait dengan kata "*belah*", '*anak buah kapal*' yang berarti ganda ada yang tetap dan tidak tetap. Anak buah kapal tetap adalah belah yang hanya melaut dengan satu kapal dan tidak berpindah-pindah. Sedangkan anak buah kapal tidak tetap adalah belah yang berpindah-pindah, belah ini biasanya disebut "*simbatan*".

Penutur ke 430: "sing awale iku ora belah, rewang. belah lapo podo tarik ane. podo konok ane gak yo mek akeh, kono uman e akeh, saithik ae kog."

'Yang awal mulanya tidak anak buah, Rewang (pembantu Juragan), anak buah lagi apa kan sama-sama nariknya. Sama-sama begitu kan ya bisa ambil banyak. Situ dapat bagian banyak, dan yang lain kan sedikit'

Diksi "ora belah", 'tidak anak buah' menunjukkan status seseorang dalam hierarki pekerjaan di kalangan nelayan. Artinya bukan merupakan anggota tetap atau anak buah dari seorang juragan. Ini menunjukkan status sosial yang lebih rendah atau sementara dalam kelompok nelayan. Sedangkan "rewang", 'pembantu' artinya adalah seseorang yang membantu tetapi belum sepenuhnya menjadi bagian dari sistem, seperti anak buah tetap. Dalam konteks sosial, "rewang" memiliki konotasi sebagai pekerja yang belum sepenuhnya berintegrasi dalam struktur sosial atau ekonomi yang ada, tetapi tetap penting karena berperan dalam kelangsungan pekerjaan.

Penutur ke 449: "Iha sing campoan, saumpomo umane telu, gak miyang yo kadang dikeki sitok kadang dikek i karotengah, nomah wis oleh gaji"

'Lha kalau Campoan, seumpama dapat tiga bagian, meskipun tidak melaut ya tetap diberikan satu setengah, dirumah pun dapat gaji'

Diksi "campoan" diperjelas di sini sebagai tangan kanan juragan yang bertanggung jawab atas peralatan perahu. Ini menunjukkan bahwa "campoan" memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan melaut. Peran sebagai "tangan kanan juragan" menunjukkan kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan kepada individu tersebut. Pembagian hasil yang mencakup posisi ini mencerminkan prinsip penghargaan terhadap kontribusi dan tanggung jawab dalam sistem sosial nelayan.

Dalam bahasa nelayan, penggunaan istilah yang mencerminkan hierarki sosial dan struktur kekuasaan, seperti "jragan", "rewang", "campoan", "simbatan" dan "belah," menunjukkan bagaimana peran dan tanggung jawab dibagi di antara anggota masyarakat. Penggunaan bahasa ini menegaskan pentingnya struktur sosial dalam mempertahankan harmoni dan efisiensi dalam komunitas nelayan.

Dari sudut pandang ontologi, diksi bahasa nelayan mencerminkan realitas sosial yang terbentuk melalui interaksi dan pengalaman hidup di komunitas nelayan. Bahasa tidak hanya merepresentasikan dunia material tetapi juga mencerminkan struktur sosial, peran, dan hubungan antar individu. Contoh diksi seperti "guyub rukun" mengekspresikan pentingnya kebersamaan dan keharmonisan dalam komunitas nelayan. Dalam kehidupan mereka, bekerja di laut dan di darat membutuhkan kerjasama yang erat, dan hal ini tercermin dalam bahasa mereka yang menekankan solidaritas dan gotong royong.

Ungkapan-ungkapan seperti ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial nelayan sangat bergantung pada hubungan timbal balik yang kuat. Realitas sosial mereka adalah realitas yang dibentuk oleh kebutuhan untuk saling mendukung dalam menghadapi tantangan alam dan kehidupan. Bahasa menjadi cermin dari struktur sosial ini, di mana setiap anggota komunitas memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas.

Secara epistemologis, bahasa nelayan juga menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan sosial. Pengetahuan tentang bagaimana menjaga hubungan yang baik dengan sesama, bagaimana bersikap dalam komunitas, serta bagaimana menyelesaikan konflik, semuanya terwujud dalam diksi yang digunakan. Misalnya, frasa "sing penting ngala, supaya

"slamet" mencerminkan nilai-nilai tentang pentingnya kerendahan hati dan mengutamakan keselamatan bersama daripada kemenangan pribadi dalam interaksi sosial.

Pengetahuan sosial ini diturunkan dari generasi ke generasi melalui bahasa, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis tetapi juga norma-norma sosial yang harus diikuti. Bahasa menjadi medium yang menghubungkan pengetahuan sosial masa lalu dengan generasi masa kini, memastikan bahwa nilai-nilai sosial yang penting tetap lestari dalam komunitas nelayan.

Dari perspektif aksiologi, diksi bahasa nelayan sarat dengan nilai-nilai sosial yang mendasari tindakan dan perilaku mereka. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kerjasama, saling menghormati, dan keadilan sosial tercermin dalam bahasa mereka. Ungkapan seperti "nggotong royong bae, rampung kabeh" menunjukkan nilai kerjasama yang sangat dihargai dalam komunitas nelayan. Mereka percaya bahwa dengan bekerjasama, semua masalah dapat diselesaikan, dan ini menjadi nilai yang membimbing tindakan sehari-hari.

Selain itu, nilai keadilan sosial juga tercermin dalam ungkapan seperti "sing penting pudo adil" yang mengindikasikan bahwa nelayan sangat menjunjung tinggi prinsip keadilan dalam berbagi hasil tangkapan dan sumber daya lainnya. Hal ini mencerminkan bahwa bahasa nelayan tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi refleksi dari nilai-nilai moral yang mengatur kehidupan sosial mereka.

Makna filosofi sosial dalam diksi bahasa nelayan memperlihatkan bagaimana bahasa dapat menjadi cerminan dari realitas sosial, pengetahuan sosial, dan nilai-nilai sosial yang mendasari kehidupan komunitas nelayan. Melalui analisis ontologi, epistemologi, dan aksiologi, kita dapat memahami bahwa bahasa nelayan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan dan memperkuat struktur sosial, pengetahuan sosial, dan nilai-nilai sosial yang ada dalam komunitas mereka.

Makna Filosofi Lingkungan Diksi Bahasa Nelayan

Dalam penelitian ini, makna filosofi lingkungan dalam diksi bahasa nelayan mencerminkan hubungan mendalam antara manusia dan alam, khususnya laut. Laut, sebagai sumber kehidupan utama bagi nelayan, memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai mereka. Makna filosofi ini tidak hanya berbicara tentang interaksi manusia dengan alam, tetapi juga bagaimana manusia memahami keberadaan mereka dalam ekosistem yang lebih luas.

Penutur ke 33: "tertentu, karang yo kebanhol ta pak. yo kadang yo kebanhol. tapi karange panggon panggonan ngono hle pak. panggone. ng wilaya kene karang. tapi saiki ono remote ta pak. je pe es (GPS) ngonoku. seleh ndi sing nggome karang, ki nggome resik. kan ngerti pak, nggome, ono bekase, mboh opo, kapal kelem."

'hanya tertentu, karang ya tersangkut lah pak. Ya kadang tersangkut. tapi karangnya ditempat-tempat tertentu begitulah pak. Tempatnya di wilayah sini karang. tapi sekarang ada remotnya pak, GPS itu. diatur dimana tempatnya karang, ini tempatnya bersih, kan, tahu pak, tempatnya ada bekasnya entah apa, kapal tenggelam.'

Diksi "karang yo kebanhol ta pak" dan "panggone ng wilaya kene karang" menunjukkan bahwa nelayan memiliki pemahaman mendalam tentang lokasi-lokasi spesifik di laut yang memiliki karang. Pemilihan kata ini tidak hanya menggambarkan pengetahuan geografis, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran ekologis dan spiritual terkait dengan wilayah tertentu yang dianggap penting dalam kehidupan mereka. Dalam konteks filosofi, tempat-

tempat ini memiliki nilai simbolis, sebagai ruang yang tidak hanya mendukung kehidupan ekonomi tetapi juga mengandung kekuatan alam yang harus dihormati dan dipahami.

Diksi "nggone resik" dan "bekase, mboh opo, kapal kelem" mengindikasikan perhatian terhadap kebersihan dan keberlanjutan lingkungan laut. Penyebutan bekas kapal tenggelam di wilayah karang mencerminkan kesadaran nelayan terhadap dampak yang ditinggalkan oleh aktivitas manusia terhadap ekosistem laut. Dalam filosofi nelayan, ada makna mendalam terkait dengan menjaga kemurnian dan keseimbangan alam, di mana setiap tindakan yang merusak bisa membawa konsekuensi jangka panjang yang harus dihindari.

Penutur ke 144: "Emh.miyang e wong seket, tangpuloh. miyang paling gak wayah ngene ki telung puloh, wong aku tau miyang, miyang wong lungo sak prau wong suwidak tau aku. wong seket limo. wayah ngene ki sepi kabeh wis."

'Eh..melautnya orang lima puluh empat puluh,. Melaut saat seperti ini paling tidak tiga puluh orang, saya pernah melaut, melaut satu perahu perjumlah enam puluh orang. Lima puluh lima orang, saat seperti ini semua sepi.'

Diksi "miyang" secara langsung merujuk pada aktivitas melaut, yang merupakan inti dari kehidupan nelayan. Namun, dalam konteks ini, "miyang" tidak hanya menggambarkan kegiatan fisik, tetapi juga memiliki makna filosofis yang lebih dalam. Melaut adalah tindakan yang menyatukan nelayan dengan laut, menunjukkan ketergantungan mereka pada alam. Melaut menjadi simbol dari keberanian dan kepercayaan pada laut, yang dilihat sebagai sumber kehidupan sekaligus kekuatan yang harus dihormati. Filosofi yang terkandung di sini adalah bahwa melaut bukan hanya mencari nafkah, tetapi juga bagian dari ritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan tradisi mereka.

Penutur ke 518: "yo wis sembarang, total iwak cilik, iwak ageng nopo wae tumblek blek."
'Ya semua jenis ikan kecil, ikan besar, apa pun masuk'

Dengan menyebutkan bahwa semua jenis ikan, baik kecil maupun besar, dapat ditemukan, diksi ini mengakui eksistensi dan keberagaman biologis di lautan. Secara ontologis, ini menunjukkan pandangan bahwa lautan adalah ekosistem yang kaya dan penuh dengan berbagai jenis kehidupan. Frasa "tumblek blek", 'bercampur-campur' menyoroti bagaimana berbagai spesies ikan hidup berdampingan dalam lingkungan yang sama. Ini mencerminkan pandangan bahwa tidak ada batasan yang kaku antara spesies di lautan, melainkan mereka berbagi habitat yang sama dan berinteraksi satu sama lain dalam ekosistem.

Penggunaan kata "total" dan "sembarang" menunjukkan bahwa pengetahuan nelayan tentang jenis ikan diperoleh melalui pengalaman langsung dan observasi. Nelayan memiliki pengetahuan empiris tentang keberadaan berbagai jenis ikan di laut, yang mencakup pemahaman yang diperoleh dari pengalaman dan praktik sehari-hari mereka. Diksi ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan nelayan tentang ikan bersifat inklusif dan terbuka. Mereka tidak membatasi pengetahuan mereka pada jenis ikan tertentu, tetapi mengakui adanya berbagai spesies tanpa bias. Ini mencerminkan sikap terbuka terhadap berbagai bentuk kehidupan di laut dan pemahaman bahwa lingkungan laut adalah dinamis dan selalu berubah.

Dengan menyebutkan bahwa semua jenis ikan, baik kecil maupun besar dapat ditemukan, diksi ini menunjukkan nilai pentingnya keberagaman dalam ekosistem laut. Nelayan menghargai keseimbangan ekosistem yang memungkinkan berbagai spesies untuk hidup bersama. Ini mencerminkan sikap etis terhadap pelestarian dan perlindungan lingkungan laut,

sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai yang berkaitan dengan praktik penangkapan ikan. Dengan mengakui keberagaman jenis ikan, nelayan mungkin juga menunjukkan prinsip-prinsip seperti keberlanjutan dan tanggung jawab dalam praktik penangkapan mereka, meskipun ini tidak diungkapkan secara eksplisit dalam kutipan.

Penutur ke 549: "jeneng e bang karang, sak tawuran iku isine yo trumbu karang. golek iwak iku. trumbune karang iku teko kene, teko kene. akeh e iku. panggonane disenggot i sampek ping pindo ping telu. wong palang iku mek e nang kono kabeh. gak nak kono yo gak oleh iwak. yo nak pinggir-pinggire kono, nyuso nus e yo nak kono yo. angger tahun sing diregeti yo wong ngoroku ae."

'Namanya hamparan karang, sekali menebar jaring itu isinya ya terumbu karang. Mencari ikan itu padahal. Terumbu karangnya ada dimana-mana, saking banyaknya. Tempatnya dijelajahi hingga dua sampai tiga kali. Nelayan Palang itu ambilnya di situ semua. Seandainya tidak disitu ya tidak mungkin dapat ikan. Ya, disekitaran itu. Persembunyiannya cumi-cumi ya disitu tempatnya. Tiap tahun yang dirusak oleh orang-orang itu saja.'

"Bang karang" adalah hamparan karang yang dilihat sebagai entitas yang memiliki peran vital dalam ekosistem laut. Karang bukan hanya sekadar benda mati, tetapi merupakan habitat bagi berbagai jenis makhluk laut. Ini menunjukkan pemahaman nelayan tentang interkoneksi antar makhluk hidup dalam ekosistem laut. Sedangkan "Trumbu karang" menegaskan pentingnya terumbu karang sebagai pusat kehidupan di laut. Terumbu karang menyediakan makanan dan tempat berlindung bagi ikan, sehingga menjadi sumber mata pencarian bagi nelayan. Ini menunjukkan pemahaman nelayan tentang nilai intrinsik terumbu karang.

"Teko kene, teko kene" bahwa pengetahuan lokal nelayan tentang distribusi terumbu karang di wilayah mereka. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman turun-temurun dan observasi langsung terhadap lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang lingkungan tidak hanya diperoleh dari buku, tetapi juga dari pengalaman langsung dan interaksi dengan alam.

Kemudian frase "Panggonane disenggot i sampek ping pindo ping telu", nelayan telah melakukan eksplorasi yang intensif terhadap wilayah perairan mereka. Mereka mengetahui dengan pasti lokasi-lokasi yang kaya akan sumber daya laut. Ini menunjukkan adanya proses pembelajaran yang terus-menerus tentang lingkungan. "Gak nak kono yo gak oleh iwak" tanpa adanya terumbu karang, nelayan tidak akan mendapatkan ikan. Ini mencerminkan nilai pragmatis, di mana alam dilihat sebagai sumber daya yang harus dijaga keberlanjutannya. "Angger tahun sing diregeti yo wong ngoroku ae" menyiratkan suatu keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan. Nelayan menyadari bahwa aktivitas penangkapan ikan yang berlebihan dapat merusak terumbu karang dan mengurangi hasil tangkapan di masa depan. Ini menunjukkan adanya kesadaran akan tanggung jawab moral dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Penutur ke 557: "Kembang karang, bentuk e kan macem-macem, ono nik koyo buyung, ono nik koyo corongan, ono nek rewog rewog, ono sing wis macem-macem lah, ono nik lunyu, yo gate"

'Bunga karang, bentuknya kan bermacam-macam, ada yang seperti buyung, ada yang seperti corong, ada yang gondrong, ada yang macam-macam lah pokoknya, ada yang licin, dan gatal'

"Kembang Karang", dalam bahasa nelayan, "kembang karang" adalah jenis koral yang tumbuh di dasar laut. Istilah ini tidak hanya menggambarkan objek fisik, tetapi juga melambangkan keragaman dan kompleksitas ekosistem laut. Kembang karang dengan berbagai bentuk dan karakteristiknya menjadi simbol dari kekayaan dan keseimbangan lingkungan laut yang perlu dijaga.

Ungkapan "Bentuk e kan macem-macem", menerangkan bahwa bentuk-bentuk kembang karang sangat bervariasi. Keragaman bentuk ini mencerminkan filosofi bahwa lingkungan laut adalah sistem yang dinamis dan multifaset. Dalam konteks filosofi, hal ini menggarisbawahi pentingnya pengakuan terhadap kompleksitas dan keanekaragaman ekosistem, serta perlunya pendekatan holistik dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Frase "Ono nik koyo buyung, ono nik koyo corongan", menggunakan analogi "buyung" 'seperti tempat air atau tungku dari tanah' dan "corongan" 'seperti corong' untuk menggambarkan bentuk kembang karang menunjukkan bagaimana masyarakat nelayan menggunakan pemahaman dan pengalaman sehari-hari mereka untuk mengartikan fenomena alam. Hal ini mencerminkan bagaimana pengetahuan lokal berperan dalam memahami dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Frasa "rewog rewog" 'gondrong' dan "macem-macem lah" 'bermacam-macam' menggambarkan variasi dalam penampilan dan tekstur kembang karang. Ini menyoroti filosofi bahwa lingkungan laut adalah tempat yang penuh dengan keanekaragaman dan keunikan yang tidak selalu dapat dipahami secara sederhana. Dalam konteks ini, filosofi lingkungan mengajarkan masyarakat nelayan untuk menghargai dan merayakan keragaman yang ada di sekitar mereka.

Kembang karang yang "lunyu" 'licin' dan "gatel" 'gatal' menunjukkan bagaimana karakteristik fisik kembang karang mempengaruhi interaksi manusia dengan lingkungan. Hal ini mencerminkan filosofi bahwa lingkungan tidak hanya perlu dipahami secara visual tetapi juga melalui sensasi dan pengalaman langsung. Dalam filosofi lingkungan, ini mengajarkan tentang pentingnya pengalaman sensorik dalam memahami hubungan kita dengan alam.

Secara ontologis, diksi bahasa nelayan mencerminkan pandangan dunia mereka yang melihat alam sebagai entitas hidup yang memiliki kekuatan dan makna tersendiri. Nelayan tidak sekadar memandang laut sebagai sumber daya yang dapat dieksplorasi, melainkan sebagai "rumah" yang memiliki kehendak dan aturan yang harus dihormati. Ungkapan seperti "laut iku ora mok banyu, ning urip", 'laut itu bukan hanya air, tapi kehidupan' mencerminkan pemahaman bahwa laut adalah entitas yang hidup dan memiliki jiwa.

Nelayan sering kali menggunakan diksi yang menunjukkan adanya keharmonisan antara manusia dan alam. Misalnya, dalam frasa "gorone sing nguripi, tapi yo iso murang-muring, tah", 'laut yang memberi kehidupan, tapi juga bisa marah', ada pemahaman bahwa laut memiliki dualitas: dapat memberi kehidupan tetapi juga dapat menghancurkan. Pandangan ini mencerminkan kesadaran ontologis nelayan bahwa keberadaan mereka sangat bergantung pada hubungan yang seimbang dengan laut.

Selain itu, diksi yang digunakan juga mencerminkan sikap hormat dan ketundukan terhadap kekuatan alam. Misalnya, ungkapan "ora ono sing nglawan gorone", 'tidak ada yang bisa melawan laut' menunjukkan keyakinan bahwa manusia harus menerima kekuatan alam apa adanya, tanpa berusaha melawannya. Dalam konteks ini, ontologi diksi bahasa nelayan

mencerminkan hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dan lingkungan, di mana manusia harus menyesuaikan diri dengan alam, bukan sebaliknya.

Epistemologi dalam konteks ini mengacu pada bagaimana pengetahuan tentang laut dan lingkungan diperoleh, dipertahankan, dan diwariskan dalam komunitas nelayan. Pengetahuan ini biasanya bersifat turun-temurun dan didasarkan pada pengalaman langsung dengan alam. Bahasa menjadi alat utama dalam menyampaikan pengetahuan ini dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Misalnya, ungkapan seperti "angine mengulon, awan iki bakal udan", 'angin berembus ke barat, hari ini akan hujan' adalah contoh dari pengetahuan lokal yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman bertahun-tahun. Diksi semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk mentransfer pengetahuan ekologis yang sangat penting untuk kelangsungan hidup nelayan. Pengetahuan tentang pola angin, pasang surut, dan perubahan cuaca semua diabadikan dalam bahasa sehari-hari mereka.

Epistemologi diksi bahasa nelayan juga mencerminkan cara mereka memahami dan menginterpretasikan tanda-tanda alam. Bahasa nelayan kaya akan metafora dan analogi yang terkait dengan alam. Misalnya, istilah "bumi sing lagi ambegan", 'bumi yang sedang bernapas' digunakan untuk menggambarkan perubahan cuaca atau keadaan alam yang sedang tidak stabil. Ini menunjukkan bahwa nelayan memahami lingkungan mereka bukan hanya dari perspektif fisik, tetapi juga dari perspektif yang lebih mendalam, di mana alam dianggap memiliki ritme dan siklus yang mirip dengan makhluk hidup.

Dalam hal ini, epistemologi diksi bahasa nelayan mencerminkan proses pembelajaran yang terus menerus tentang lingkungan alam mereka, yang dilakukan melalui observasi langsung dan pengalaman sehari-hari. Pengetahuan ini bersifat dinamis dan adaptif, memungkinkan nelayan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang terus terjadi.

Aspek aksiologi dalam diksi bahasa nelayan berkaitan dengan nilai-nilai dan norma yang mengatur interaksi mereka dengan lingkungan. Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan bahwa alam harus diperlakukan dengan hormat dan kehati-hatian.

Dalam konteks ini, aksiologi diksi bahasa nelayan juga mencerminkan etika tanggung jawab terhadap lingkungan. Ungkapan "ora kabeh kudu dijipuk" 'tidak semua harus diambil' adalah contoh dari prinsip keberlanjutan yang dipegang oleh nelayan. Prinsip ini mengajarkan bahwa sumber daya alam harus dimanfaatkan secara bijaksana dan tidak berlebihan. Nilai ini sangat penting dalam menjaga kelestarian lingkungan laut dan memastikan bahwa generasi mendatang juga dapat menikmati hasil dari laut.

Selain itu, ada juga nilai-nilai sosial yang tercermin dalam cara nelayan memperlakukan alam. Misalnya, nelayan seringkali berbagi hasil tangkapan dengan sesama, terutama jika tangkapan tersebut melimpah. Ungkapan "yen akeh, bagi karo kancane" 'jika banyak, bagi dengan teman' mencerminkan nilai solidaritas dan gotong royong yang kuat dalam komunitas nelayan. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan dengan alam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, di mana kesejahteraan komunitas bergantung pada kesejahteraan lingkungan.

Nilai-nilai ini juga terkait dengan keyakinan spiritual, di mana laut dianggap sebagai pemberian dari Tuhan yang harus dijaga dan dihormati. Dalam hal ini, aksiologi diksi bahasa nelayan mencerminkan pandangan dunia yang holistik, di mana manusia, alam, dan Tuhan adalah bagian dari satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kesadaran ini mendorong nelayan untuk bertindak secara etis dalam berinteraksi dengan lingkungan, menjaga keseimbangan antara eksplorasi dan konservasi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa diksi bahasa nelayan secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis, adalah cerminan dari cara pandang mereka terhadap dunia yang holistik, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga menjadi manifestasi di mana spiritualitas, sosialitas, dan lingkungan terjalin erat. Makna filosofi yang terkandung dalam bahasa ini mencerminkan nilai-nilai yang mendalam dan memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan nelayan sehari-hari. Prospek pengembangan dan aplikasi penelitian ini di masa depan dapat membantu memperkuat dan melestarikan nilai-nilai ini, serta memberikan wawasan baru dalam upaya pemberdayaan komunitas nelayan dan pelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Alfan, Muhammad. (2013). Filsafat Kebudayaan (cet.1). Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ariwidodo, Eko. (2018). "Dasar-Dasar Filsafat Ilmu". Pamekasan: Duta Media Publishing
- Arybowo, Sutamat. (2010). "Kajian Budaya dalam Perspektif Filosofi. Dalam Jurnal Masyarakat & Budaya Volume 12 No. 2. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/110/91>
- Bahm, Archie J. (1980). "What is Science?". Dalam Axiology: The Science of Values. World Books, New Mexiko: Albuquerque. Hlm. 14–49.
- Barker, C. (2000). Cultural Studies: Teori dan Praktik. Terjemahan oleh Nurhadi 2004. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
- Bennett, O. (2010). Raymond Williams, Culture and society 1780–1950. International Journal of Cultural Policy, 16(1), 9–10. (<https://doi.org/10.1080/10286630902902962>,
- Ihsan, B., Winarni, R., & Septiari, W. D. (2023). Analisis Resepsi Sastra Bagi Mahasiswa Pgmi Unisda Lamongan dalam Novel KKN di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai dan Pendidikan Karakter). EDU-KATA, 9(1), 51-58. <https://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/4135>
- Kaelan, M.S. (2017). Filsafat Bahasa. Yogyakarta: Paradigma
- Keraf, Gorys. (2009). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M. S. (2005). Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. (2007). Polemik Kemiskinan Nelayan. Jogjakarta: Pustaka Jogya Mandiri.
- Parmadie, B. (2015). "Cultural Studies: Sudut Pandang Ruang Budaya Pop". Dalam Jurnal Studi Kultural. Volume II No.1:50±57. (Online) (https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ApUqDwAAQBAJ&oi=fnd&dq=Cultural+Studies:Sudut+Pandang+Ruang+Budaya+Pop&ots=v3IshTd1wa&sig=udS2PG sYS07NAzJhDVRUuo4fks&redir_esc=y)
- William, Reymond. (2003)"Culture and Society". Tanggal Publikasi Digital 25-12-2003 (Online) (<https://archive.org/details/culturesociety17001850mbp/page/n11/mode/2up> diakses, 7 Agustus 2024)
- Sariban, S., Furqon, H., Rahmawati, FN, Maulana, R., & Itasari, AD (2020). Campur Kode Ucapan Santri di Pondok Pesantren Matholiul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan. Jurnal Edulitik (Pendidikan, Sastra, dan Linguistik) , 5 (1), 16-26.
- Sukowati, I., Soniatin, Y., Fadhilah, ZI, Larasati, FA, & Wahyuningtyas, AV (2020). Analisis Nilai-Nilai Humanisme dalam Novel Bidadari Terakhir Karya Agnes Davonar. Jurnal Edulitik (Pendidikan, Sastra, dan Linguistik) , 5 (1), 51-62.(Online) (https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=sukowati+ida+unisda+lamongan&btnG=,
- Zamroni, Muhammad, (2022). Filsafat Komunikasi. Yogyakarta: IRCiSoD Diva Press. (https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ialcEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=pengantar+filsafat+komunikasi&ots=MmspqrP4PB&sig=2XrRmxCcpJAbjF7FFOPT 853x9M&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false,